

014

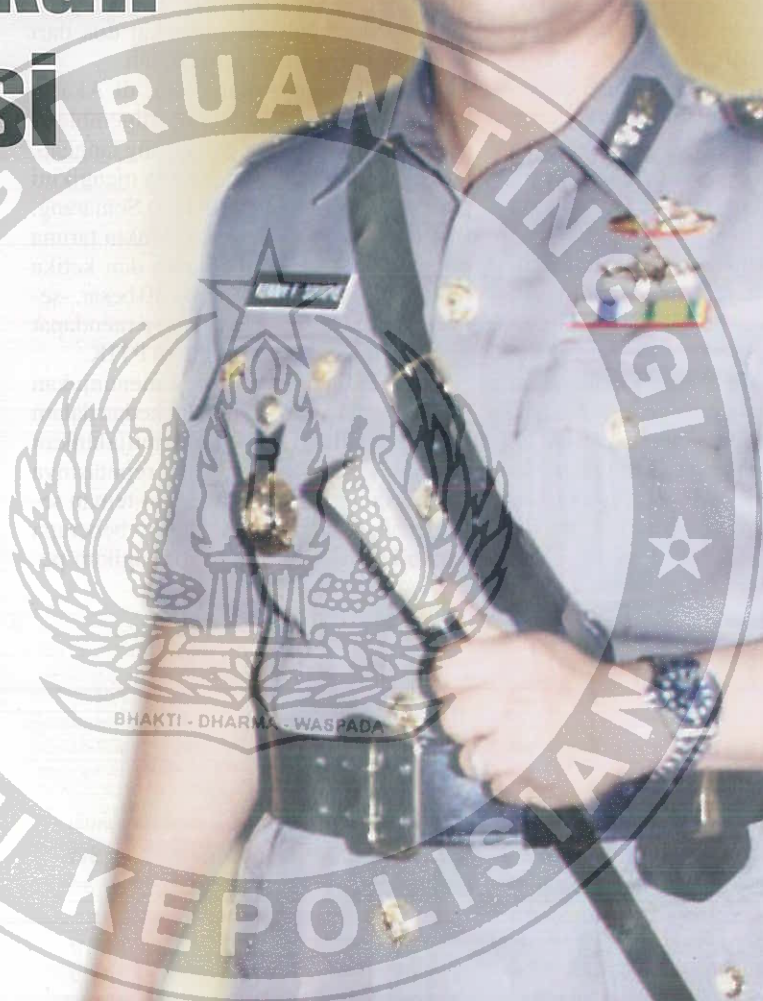


Drs Ronny F Sompie, SH, MH

Harus Bisa Memberikan Kontribusi

Ke tangan siapa tongkat komando Kapolres Sidoarjo pernah di pegang? Tak pelak lagi, AKBP Drs. Ronny F Sompie, SH MH, adalah salah satu dari sederetan nama yang pernah memegang jabatan Kapolres Sidoarjo—sebuah kota yang mempunyai nama besar di wilayah Jawa Timur.

“Jer Basuki Mawa Bea” sebuah falsafah Jawa yang selalu dipegang. Falsafah ini mungkin memberikan sumbangsih bagi Ronny, sehingga dia bisa tetap bertahan—tugas di Jawa, karena selalu ingat; jer basuki mawa bea. Maknanya sangat sederhana sekali; bahwa suatu tujuan atau cita-cita itu membutuhkan biaya. Harus mau kerja keras, dan harus mau berkorban.



RONNY F Sompie, lahir di Surabaya, Jalan Ikan Mungsing Tanjung Perak, 17 September 1961. Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana. Ayahnya seorang anggota TNI-AL, dengan pangkat terakhir pembantu Letnan Satu (Peltu). Menyadari kondisi keluarganya, anak pertama dari empat bersaudara, sejak kecil sudah rajin membantu orang tua. Apalagi setelah ayahnya pensiun, dia harus pergi ke sawah dan jual ikan mas. Dari situlah Ronny merasakan bagaimana susahnyanya orang tua manafkahi keluarga.

Sebagai abdi negara, keluarganya tidak menetap di satu daerah. Pada umur empat tahun Ronny diajak pindah ke Balikpapan, lalu hijrah ke Manado. Di kota ini, Ronny menempuh pendidikan hingga SMA. Prestasi belajar di bangku sekolah cukup membanggakan orang tuanya. Ronny yang tinggal di kampung Sukur kecamatan Airmadidi, kabupaten Minahasa, selalu masuk dalam daftar lima besar. Karena itulah, ketika melanjutkan kuliah, ia dengan mudah masuk di Universitas Negeri Sam Ratulangi, Manado. Sayangnya, Ronny tak sampai mendapatkan gelar.

Kenapa tidak diteruskan? Biayalah yang menjadi kendala. Menyadari kemampuan orang tua yang hanya pensiunan TNI-AL, Ronny pun pilih masuk Akabri—yang tidak banyak mengeluarkan biaya. Dari tiga puluh orang asal Manado yang lulus seleksi masuk Akabri, Ronny pun berada di urutan pertama.

Semula Ronny ingin mengikuti jejak ayahnya. Ronny ingin masuk TNI Angkatan Laut. Awal pendidikannya pun mengarah ke TNI-AL. Selama enam bulan Ronny berada di batalyon C2 kompi A2, yang mayoritas masuk ke Angkatan laut. Namun, keinginan Ronny dan doa dari ayahnya tidak kesampaian, kalah dengan doa sang ibu yang menginginkan Ronny jadi polisi.

Pasalnya, sang ibu sudah trauma—melihat suaminya seorang TNI-AL yang pernah ikut pertempuran Yos Sudarso di laut Arafuru. Dari situlah ibunya berharap dan berdoa agar anaknya dapat masuk polisi. “Saya masuk Akabri, bukan semata-mata karena saya mampu. Kemampuan saya terbatas. Ini semua berkat doa dari ibu saya,” kata Ronny merendah.

Do’a ibu pun terkabulkan, di Akabri bagian Kepolisianlah Ronny digembleng menjadi calon perwira polisi yang tanggap, tangon, dan trengginas. Selama mengikuti pendidikan di Akpol Candi baru Semarang, Ronny bukan yang terjelek. Waktu taruna pernah ikut ke Korea Selatan dan ketika lulus masuk dalam kelompok 30 besar, -sebagai rangking tiga belas- yang mendapat prioritas mengikuti pendidikan PTIK.

Di PTIK pun, Ronny juga menunjukkan prestasinya. Ia lulusan terbaik kedua dalam bidang akademis. Dalam menjalankan tugas sebagai anggota Polri, reputasinya diakui semua pihak dan teman-teman seangkatan. Karena itulah, Ronny beberapa kali di kirim ke luar negeri mengikuti pe-

latihan. Tahun 1994 mengikuti Familiarisation of Aseanapol Inspektur di Brunei, penyidikan HP Cloning di Malaysia 1997, Management of Serious Crime Course di Singapura 2001, dan Seminar Trans National Crime di Hongkong.

Namun, Ronny tetaplah Ronny, sosok yang pandai dan bijaksana, pemikir dan mau bekerja keras. Ia tidak malu mengadopsi kelebihan teman untuk dipakai, selama itu boleh dan tidak melupakan bahwa itu dari teman. Menyadari bahwa rivalitas di kepolisian ini sangat tinggi, Ronny pun harus banyak belajar, baik dari pimpinan, teman maupun anak buah.

Menurutnya, apa yang ia dapat selama ini adalah berkah dari Tuhan yang harus disyukuri. Selama bertugas, Ronny selalu mendapat kesempatan baik selama dinas. Sejak lulus Akpol 1984, selalu mendapat tugas di Pulau Jawa. Semuanya adalah berkah dari Tuhan yang dinikmati Ronny beserta keluarga dan orang tuanya. Ronny juga menyadari bahwa semua itu tidak lepas dari penilaian pimpinan.

Untuk mengetahui penuturan selanjutnya tentang kiprahnya selama ini, berikut ini wawancara Reporter JT Budi Setiyono dengan AKBP Drs. Ronny F Sompie, di rumah dinas Kapolres Sidoarjo, Jawa Timur.

Bagaimana Anda melihat sosok Polisi?

Begini, gambaran tentang polisi dari negara satu ke negara lain sebenarnya tidak ada bedanya. Tetap saja masyarakat melihat polisi itu sesuatu yang menghambat geraknya ‘dia’, terutama orang-orang yang ingin melakukan kegiatan atau kebebasan-kebebasan yang bertentangan dengan aturan. Penilaian terhadap polisi, tergantung pengalaman masyarakat itu sendiri ketika berhubungan dengan polisi. Sebaliknya, menjadi seorang polisi itu sebenarnya tidak mudah. Harus punya SDM yang memadai, memiliki pengalaman tentang masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, dan seorang polisi harus bijak. Tidak sekedar melihat sesuatu terus ditindak. Karena tugas polisi yang utama itu melayani. Kemudian memberikan perlindungan, dan pengayoman. Hal itu harus diterapkan dulu. Apabila dengan tindakan tersebut masyarakat tidak mau mengikuti aturan, baru kita paksa dengan penegakan hukum.

Kompetisi di Polri sangat ketat, apakah punya kiat sukses?

Saya melihat dari pengalaman, pertama harus punya SDM yang sesuai dengan kebutuhan; pangkat dan jabatan, dalam pembinaan karier. Kedua, dalam kedinasan

Hidup Harus Bisa Menghidupi Orang Lain

MENIKAH dengan Dyah Iswarini pada tahun 1988, sekarang sudah mendapatkan tiga anak, semuanya cewek; Devi Paramita, Grace Veronika, dan Merry Apsari. Sebelum di Sidoarjo, Ronny menjabat Kapolres Gresik, pernah juga menjabat sebagai Kabag Serse Um Ditserse Polda Jatim.

Penyandang bintang Virgo ini, diam-diam juga punya tokoh idola. Untuk tokoh pemikir, dia pilih Sam Ratulangi, pahlawan Nasional dari daerah Manado. Ronny tertarik karena ada falsafah yang dipakai Sam Ratulangi—*Sitou Tumou Timou Tou*. “Orang itu hidup harus bisa menghidupi orang lain.”

Untuk dunia kepolisian, Ronny salud dengan kepribadian Pak Hugeng dan Pak Kunarto. Menurutnya kedua tokoh itu mempunyai kemiripan, terutama dalam keseder-

hanaan hidup. “Beliau berdua mempunyai prinsip untuk menjadikan polisi itu netral dan berani. Sehingga bisa melaksanakan tugasnya tanpa beban,” kata Ronny.

Ronny selalu menyadari bahwa dirinya dibesarkan dari keluarga sederhana. Kalau sekarang dia bisa menjadi Kapolres, itu sudah sesuatu yang sangat hebat. Merupakan berkah dari Tuhan yang sangat luar biasa. “Saya selalu mensyukuri apa yang saya dapatkan. Ini karena saya sadar, sebagai orang yang dibesarkan dari keluarga sederhana. Saya pernah merasakan bagaimana susahnyanya orang tua. Nah, kalau dibandingkan dengan sekarang, sangat jauh. Ini berkah dari Tuhan untuk diri saya. Jadi kalau saya tertalu mengharap harus jadi apa dan sebagainya, itu semua karunia Tuhan,” tuturnya.

harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya kita ini sebagai apa? Kalau sebagai pimpinan, harus betul-betul bisa membina anak buahnya. Tapi kalau sebagai staf, ya kita harus loyal. Jadi kredibilitas kita terhadap pimpinan akan terbawa, dan terdengar. Nah, ini akan memberikan kontribusi untuk kesuksesan kita. Selama ini saya tetap berusaha dan berupaya layaknya falsafah air; karena air itu akan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bisa di gelas, cangkir, apalagi di bak mandi. Dan, air akan selalu berupaya mencari terobosan. Pendeknya, saya berusaha menyesuaikan diri.

Perjalanan seribu kilometer sekalipun, tetap harus dimulai dari satu langkah. Apakah jabatan di Sidoarjo sebagai langkah awal untuk menuju jenjang karier di kepolisian?

Pada umumnya, pamen-pamen polisi itu menentukan kelanjutan kariernya setelah dia sespim. Saya juga berusaha menjadikan moment tersebut untuk mengawali karier yang lebih tinggi. Namun, ada yang lebih penting lagi, bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari penilaian. Penilaian itu sendiri datangnya dari berbagai pihak, ada yang datang dari pimpinan, kawan, dan anak buah serta penilaian dari masyarakat. Nah, untuk penilaian dari masyarakat, ini juga harus obyektif.

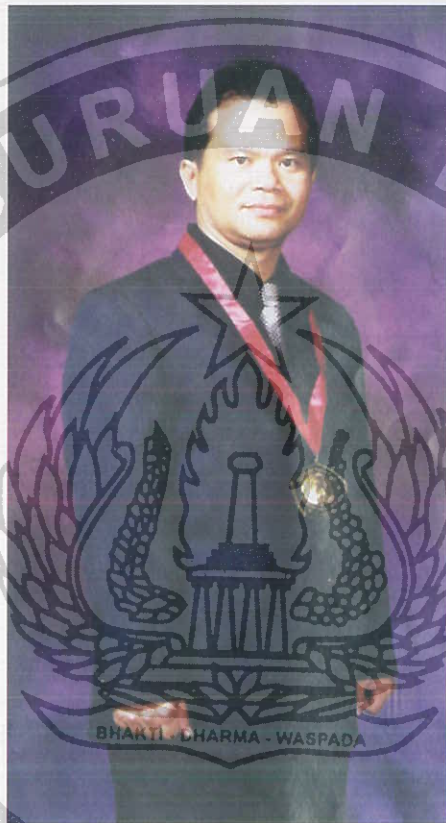
Apa Anda punya konsep untuk membangun Polri menuju Polri yang ideal?

Memang tidak mudah. Apalagi dalam kondisi seperti sekarang ini. Dan itu menjadi tantangan Polri ke depan. Begini, kalau kita ingin membangun Polri, agar Polri ideal, pertama tentunya dimulai dari rekrutmen. Di mana sistem rekrutmen yang ada, harus fair. Mulai dari awal, kita perlu memberikan kesempatan kepada calon-calon polisi yang betul-betul sesuai standard. Artinya kita jangan memprioritaskan calon-calon polisi tanpa melihat adanya persaingan yang sehat. Persaingan disini harus betul-betul adil.

Kalau misalnya ada yang lebih baik walaupun dia tidak punya akses, menurut saya ini perlu di prioritaskan demi mendapatkan calon polisi yang berkualitas. Selanjutnya, pembinaan karier terhadap polisi tersebut perlu ditetapkan dengan suatu standard, dengan cara memantau dan mengikuti terus perkembangan lulusan yang terbaik. Misalkan ada perubahan karena perkembangan di lapangan yang membuat para lulusan yang kurang berkualitas, menjadikan dia berhasil di lapangan. Yang bersangkutan perlu dima-

sukkan dalam kelompok yang dipantau. Dengan demikian pimpinan akan lebih mudah memilih calon-calon pengganti yang berkualitas. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa kesejahteraan polisi harus diperbaiki. Apabila menghendaki polisi bisa kerja maksimal.

Demikian juga untuk mobilitas, kendaraan dan dukungan BBM, itu sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan tugas, sehingga tidak perlu disiapkan secara swadaya. Perbandingan ini sebenarnya tidak perlu jauh-jauh. Misalnya dengan pemda



saja, kebutuhan sarana dan prasarana Polri masih belum seimbang. Sehingga terkesan Polri belum di berdayakan. Ini membutuhkan perhatian serius.

Apakah ada cita-cita ingin jadi Jenderal?

Sebenarnya sewaktu saya mau masuk Akabri, saya berpikir bahwa hal tersebut sudah cukup, karena hanya untuk bisa survive. Waktu itu nggak ada pemikiran harus jadi jenderal. Namun demikian ternyata kebutuhan manusia selalu berkembang sesuai teori Maslow. Maka, dengan perkembangan pembinaan karier yang sekarang ini, kita juga ingin mendapatkan pangkat yang maksimal. Namun demikian, tergantung penilaian baik pimpinan dan

bawahan.

Terus untuk polres Sidoarjo, apa yang sudah Anda perbuat?

Sebenarnya saya belum banyak berbuat di polres Sidoarjo. Namun demikian sesuai arahan Bapak Kapolda Jatim (waktu itu Irjen Pol Drs Heru Susanto) maka saya berusaha berbuat maksimal dengan membangun beberpa fasilitas gedung, antara lain; gedung Bhayangkara, *call centre* dan beberapa perbaikan fasilitas ruangan termasuk pengadaan 24 sepeda motor swadaya, pengadaan perangkat elektronik dan komputer untuk *call centre*.

Kemudian untuk memudahkan pembangunan kantor polres Sidoarjo, agar bisa terlihat rapi dan tertata dengan baik, kami sudah membuat maket pembangunan polres Sidoarjo hasil kerja sama staf yang dikoordinir Waka Polres. Siapa saja yang akan melanjutkan pembangunan fisik, tinggal mengikuti maket yang sudah disetujui Bapak Kapolda Jatim.

Keluar, saya berusaha untuk mensosialisasikan sosok polisi yang siap melayani masyarakat dengan cara; selain kita berusaha memberikan pelayanan kita juga selalu bertindak tegas terhadap setiap pelanggar. Oleh karena itu sampai saat ini kondisi kamtibmas bisa dikatakan kondusif sampai pengumuman daftar caleg belum ada kegiatan/kejadian yang menonjol dari parpol peserta pemilu.

Demikian juga cara menghadapi aksi buruh, khususnya puncak-puncaknya pada bulan Mei, itu kita bersikap tegas bahwa kalau dia tidak sesuai dengan aturan kita tindak. Sebelum dia membesar, kita sudah datangkan pasukan yang bisa memberikan efek cegah. Sehingga mereka sudah kenal dengan gayanya polres Sidoarjo—menindak tegas setiap pelanggaran. Akhirnya, apabila buruh-buruh akan unjuk rasa, mereka melakukannya dengan tertib.

20 tahun mengabdikan, apa yang sudah Anda berikan?

Pemberian saya kepada institusi, belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang saya dapatkan selama 20 tahun menjadi polisi. Sepanjang penugasan, saya berusaha untuk berbuat yang terbaik, namun penilaian terhadap saya, baik dari pimpinan, kolega, bawahan dan masyarakat—itulah yang bisa dijadikan barometer untuk melihat apa yang sudah saya berikan kepada Polri. Menurut saya, yang penting adalah kredibilitas. Karena dengan kredibilitas kita bisa membuat warna bagi Polri di masa depan.



MENGINTIP CALEG BHAYANGKARI

Tuti Haryati, SH

Kalau Bukan Perempuan, Siapa Lagi?



ANGIN segar perpolitikan Indonesia mulai memihak kepada perempuan. Undang-Undang pemilu telah menetapkan 30 persen quota calon legislatif perempuan untuk masing-masing

partai politik. Dari 24 parpol peserta pemilu hanya sebagian kecil yang mampu memenuhi quota tersebut. Walaupun begitu, quota tersebut juga belum memposisikan perempuan yang sama dengan kaum laki-laki. Jika ingin mensejajarkan perempuan,

menurut Tuti Haryati, SH., proporsinya harus 50 persen.

Penyebab masih banyaknya kebijakan yang tidak memihak kepada kaum perempuan, menurutnya karena budaya Indonesia memang belum memposisikan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan pria. "Banyak perempuan masih senang berperan sebagai ibu rumah tangga dan hanya menjadi bayang-bayang suami," katanya.

Lebih jauh anggota Bhayangkari ini menjelaskan bahwa peran perempuan di dalam rumah tangga tidak kalah terpujinya dengan para wanita karir. Tetapi, jika mampu membagi waktu alangkah lebih baik jika perempuan juga melibatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Apalagi jika mampu

mempengaruhi kebijakan-kebijakan publik. "Siapa lagi yang akan mengubah kondisi ini, jika bukan perempuan," ujar suami dari Yohanes Agus Mulyono.

Keinginan itulah yang mendorong alumni Fakultas Hukum Universitas Parahyangan (UNPAR) Bandung untuk terjun ke dunia politik. Dari 24 parpol yang ada, Tuti Haryati lebih tertarik untuk bergabung dengan Partai Demokrat. Menurut mantan anggota polwan (pur.) ini, penegakkan hukum menjadi syarat mutlak agar bangsa ini segera lepas dari berbagai krisis yang melilitnya. Selama ini, penegakan hukum masih berjalan tersendat-sendat. Bukan hanya aparat penegak hukum yang harus dioptimalkan, tetapi kesadaran masyarakat untuk mematuhi undang-undang yang berlaku, juga perlu ditingkatkan. "Kesadaran hukum masyarakat masih rendah," tutur wanita kelahiran 28 Mei 1959.

Dalam pemilu 5 April nanti, Tuti Haryati akan mewakili Propinsi Jawa Tengah untuk Daerah Pemilihan (DP) 2 yang meliputi Demak Kudus dan Jepara. Agar bisa terpilih sebagai anggota dewan, Tuti Haryati tidak mau melakukan kegiatan-kegiatan yang menyalahi aturan. Seperti slogan partainya, dalam berpolitik ia akan bermain dengan bersih, cerdas dan damai serta menang dengan terhormat. "Politik tidak selamanya kotor," ungkapnya. "kita bisa *kok*, berpolitik yang cantik, yakni berpolitik yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi bangsa ini," katanya menambahkan. Walaupun banyak caleg perempuan dari berbagai parpol, Tuti Haryati tetap optimis.

Menanglah dengan terhormat!





MENGINTIP CALEG BHAYANGKARI

Hj. Liliana Muallim, S.Sos.

PEREMPUAN, memang menjadi isu yang menghangat di pemilu 2004. Walaupun tidak ada Partai Politik yang sanggup memenuhi proporsi 30 persen bagi perempuan, namun keterwakilan mereka harus diterima. Bukan hanya dari kalangan artis, aktivis LSM dan tokoh wanita yang sudah populer. Dari Bhayangkari pun tak mau ketinggalan.

Adalah Hajjah Liliana Muallim, S.Sos, istri dari AKP. Hermawan, anggota Polri yang mengemban jabatan di PTIK sebagai Kakorpolwaswis. Ketertarikannya untuk turun gunung ke lembah politik karena menurutnya perlu perjuangan hak-hak perempuan dalam lembaga legislatif. Tanpa upaya tersebut, nasib perempuan di Indonesia tidak kunjung berubah. "Perempuan tetap akan dinomor duakan," tutur Putri Citra Se-Sulsel.

Untuk memperjuangkan itu semua, wanita yang akrab disapa Lili bersedia bergabung dengan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKP-Indonesia) pimpinan Edy Sudrajat. Dia ditempatkan dalam pemilihan Sulawesi Selatan II. Sebetulnya,

Dari the Best Executive ke Calon Legislatif

selain PKP-Indonesia, juga ada beberapa parpol lain yang melirik dirinya. Tetapi, Lili tidak begitu saja menerima tawaran mereka.

Ketertarikan dengan platform, visi misi dan tokoh-tokoh yang membidani partai menjadi pertimbangannya. "Saya lebih tertarik dengan PKP-Indonesia, karena sesuai dengan visi misi yang diperjuangkan," tuturnya.

Sayangnya, partai bernomor 10 ini tidak bisa memenuhi proporsi tiga puluh persen quota perempuan yang dicalonkan sebagai anggota legislatif. "Itu bukan berarti PKP-Indonesia tidak memperhatikan nasib perempuan," kata Lili. "Kesulitan pemenuhan quota karena memang belum banyak perempuan yang intens di dunia politik," katanya menambahkan.

Dengan keterbatasan SDM perempuan yang akan duduk di kursi legislatif, tidak membuat semangat Lili kendur. Rencananya, bersama rekan-rekannya nanti Juara I Ratu Ayu Solo Sulsel tahun 1990 ini akan menggalang kekuatan agar bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan hukum yang berpihak kepada hak-hak perempuan. Perempuan menurutnya, sudah saatnya diberi kesempatan untuk berperan di ruang publik. Bukan hanya berkuat dengan masalah dapur, anak dan tempat tidur.

Namun tidak semua, wanita harus keluar rumah. "Itu perlu kepandaian dalam mengatur waktu," ujarnya. "Profesi Ibu rumah tangga tak kalah pentingnya dengan wanita karir, karena peranan tersebut sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga," katanya lebih lanjut.

Selain hak-hak perempuan yang akan diperjuangkan, wanita kelahiran Watan Soppeng, 8 Maret 1973 juga berusaha untuk memperbaiki kondisi anak-anak jalanan. "Anak jalanan perlu perhatian khusus dari

pemerintah," kata wanita berambut lurus dan berkulit sawo matang ini.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa dirinya baru pertama kali terjun ke gelanggang politik. Sebelumnya, semasa gadisnya Lili tertarik dengan dunia model. Berderet piala dan piagam penghargaan yang menghiasi rumahnya. Lili pernah menjadi juara II Ngadi Saliro dan Ngadi Busono TK I, Sulawesi Selatan, tahun 1989. Pada tahun yang sama ia mendapatkan predikat Make up Terbaik Busana Nasional di Jakarta sebagai Wakil dari Sulawesi Selatan, juga Juara Umum Busana Muslim.

Tahun berikutnya, 1990, Lili merebut Juara I Ratu Ayu Solo Sulawesi Selatan. Terpilih sebagai Putri Citra Se-Sulawesi Selatan. Dan tahun 1991 menjadi Top Model Juara I se-Sulsel. Karena prestasinya kemudian ia menerima Award The Best Executive di Makasar 2003.

Dunia model dan dunia politik menurutnya, memang jauh berbeda. Tetapi Lili tak ragu untuk menjadi salah satu kontestan calon anggota legislatif. Masyarakatlah yang akan menentukan pilihannya. "Dengan terpilihnya saya sebagai anggota Dewan, semoga Sulawesi Selatan bisa menjadi lebih baik." harapnya. YITMAN

Nama	: HJ. LILIANA MUALLIM, S.SOS.
Perwakilan	: Calon Anggota Legislatif dari PKP Indonesia untuk Prop. Sulawesi Selatan II
TTL	: Watan Soppeng, 8 Maret 1973
Agama	: Islam
Tinggi Badan	: 162 cm
Warna Kulit	: Sawo Matang
Rambut	: Lurus
Gol. Darah	: A
Suami	: AKP. Hermawan
Jabatan	: PTIK Kakorpolwasiswa
Menikah	: 9 Mei 1999
Anak	: ST. H. Oktavia H.
Pendidikan	: SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi
Kesenian	: Menari dan Model

PRESTASI

1. Juara II Ngadi Saliro dan Ngadi Busono TK I, Sul-sel, -1989
2. Juara I Ratu Ayu Solo Sulsel - 1990
3. Juara Make up Terbaik Busana Nasional di Jakarta Wakil dari Sul-Sel, 1989
4. Juara Umum Busana Muslim, 1989
5. Putri Citra Se-Sulsel
6. Top Model Juara I se-Sulsel, 1991
7. Menerima Award The Best Executive di Makasar 2003



UUT PERMATASARI

Artis Harus Netral Dalam Memberi Hiburan

JOB untuk manggung di arena kampanye pemilu 2004, bagi artis cantik yang satu ini sudah mendapat tawaran dari salah satu partai politik. Kebiasaan menghibur di panggung pada saat berlangsungnya kampanye, sudah pernah dilakukan pada pemilu sebelumnya. Diakui kalau dirinya tidak pernah memilih harus ikut partai mana. Yang penting dirinya dapat menghibur para pendukung partai pada saat kampanye.

Lebih dari itu, Uut berharap kampanye dapat berjalan dengan aman dan tertib. "Untuk saya tidak ada tugas lain selain bernyanyi dan menghibur. Pokoknya penonton bisa happy, meriah, tertib dan aman. Saya siap melakukan tugas, siapa saja yang mengontraknya. Sebagai artis harus bisa menghibur siapa saja, tidak harus berpatokan pada salah satu partai," katanya.

Dulu, pada waktu di Surabaya, Uut punya pengalaman ketika tampil menghibur salah satu pendukung partai politik.



Ceritanya, pada waktu dia manggung, ada kerusuhan antar penonton. Akibat dari keributan tersebut, seluruh artis pendukung acara kampanye harus diamankan oleh petugas dan dipulangkan.

"Waktu mau di pulangkan, saya mau masuk ke mobil itu susah sekali. Tidak dapat berharap bantuan dari polisi maupun satgas dari parpol. Karena mereka semua sudah cukup pusing dengan tingkah para massa tersebut. Panggung hampir roboh karena kebrutalan mereka. Saya harus melindungi diri sendiri dan jangan terlalu berharap bantuan," komentar Uut.

Menurutnya, semua polisi dan satgas sudah maksimal mengawal

dan mengamankan artis. Namun karena kebrutalan massa yang tidak terkontrol akibatnya pengamanan pun agak kedodoran. Dari pengalaman tersebut, setiap melakukan show, Uut selalu membawa keluarga terdekat untuk mendampingi. Karenanya Uut selalu berharap agar kampanye nanti berjalan dengan baik dan teratur, sehingga tidak akan terjadi keributan.

Pendeknya, pada musim kampanye nanti Uut siap menghibur siapa saja. Walaupun dirinya pernah kecewa dengan salah satu parpol, karena jumlah penontonnya sangat sedikit. Namun, sekali menghibur tetap menghibur, dan bernyanyi. DNO



NURUL ARIFIN



Semoga Restu Mereka Menyertai

CALEG Golkar yang menempati di urutan nomor 3 dari wilayah Jawa Barat 6 yaitu Purwakarta dan Karawang merasa percaya bahwa bisa terpilih menjadi badan legislatif seandainya memang program-programnya yang dibawa ke parlemen didukung oleh rayat dan para pemilih pemilu. Semoga restu mereka menyertainya.

Nurul sangat mendukung peningkatan pendidikan bagi perempuan. Tapi tidak hanya membicarakan perempuan hanya untuk perempuan, karena berbicara tentang perempuan berarti untuk semua. Sebab kita tahu perempuan berarti ibu, istri. Dan ketika kita mendidik seorang perempuan berarti kita mendidik sebuah keluarga. Dari situ kita mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena perempuannya berkualitas. Jadi kesimpulannya di lihat dari pendidikan, maka hal itu harus dibuat setara antara lelaki dan perempuan. Untuk general

program itu belum dilakukan, menurutnya untuk pedesaan belum dilakukan hal tersebut karena mereka lebih memprioritaskannya kepada lelaki. Jadi masih ada diskriminatif untuk perempuan.

Nurul memspesifikkan program bahwa belum ada perlindungan hukum untuk orang-orang yang terkena HIV/AIDS. Sebab ketika ada orang yang terkena HIV/AIDS seharusnya mereka lebih dihargai sebagai manusia yang lebih produktif tapi hal itu tidak dilakukan, seperti contoh mereka harus dikeluarkan dari pekerjaan, dsb. Untuk sekarang ini kimia fama sudah memproduksi obat itu sendiri, sebelumnya kita memperoleh obat itu dari Tailand dan India dengan harga jual sekitar 690 ribu untuk satu bulan sekali pemakaian. Ketika Indonesia memproduksi sendiri ada kebijakan dari pemerintah yaitu tidak dikenakan biaya masuk, dan hal tersebut disambut baik oleh teman-teman penderita, sebab harga jualnya sebesar 300 ribu. Harga jual itu dapat menjadi lebih terjangkau jika Nurul Arifin dapat duduk di badan legislative. JT

WANDA HAMIDAH

Satgas dan Polisi saling Melengkapi

SISTEM pemilu 2004 berbeda dengan pemilu sebelumnya. Menurut Wanda Hamidah, sistem pemilu kali ini jauh lebih baik dari pemilu-pemilu sebelumnya. Alasannya, menurut Wanda karena dulu masyarakat hanya mencoblos tanda gambar, tetapi sekarang selain tanda gambar partai politik, masyarakat juga harus mencoblos tanda gambar calon anggota legislatif yang akan dipilihnya. Perbedaan yang paling kentara adalah dengan dilakukannya pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. "Yang pasti pemilu kali ini lebih terbuka, lebih demokratis dan sekarang legitimasi presiden lebih kuat," tutur Wanda Hamidah. Kuatnya legalitas presiden menurut aktivis Partai Amanat Nasional (PAN) ini, arena rakyat memilih langsung, bukan dipilih oleh segelintir orang yang duduk di DPR.

Perubahan sistem tersebut, memunculkan berbagai persoalan yang siap menghadang pelaksanaan pemilu. Apalagi kondisi bangsa Indonesia masih terpuruk dalam jurang krisis multidimensi. Kondisi tersebut, memunculkan keraguan di benak berbagai pihak. Begitu juga yang dirasakan Wanda. Ia khawatir jika pemilu tidak sesuai jadwal atau banyak diwarnai kerusuhan.

Untuk itu, Ibu satu anak ini mengharapkan agar polisi benar-benar serius dalam melakukan pengamanan. Sampai saat ini Wanda belum banyak melihat persiapan-persiapan yang dilakukan polisi. Hal itu menurutnya karena kegiatan-

kegiatan pemilu memang belum menyita perhatian polisi. "Kelihatannya karena belum rame sih pemilunya, mungkin akan terlihat kinerja mereka kalau sudah kampanye dengan mengerahkan massa," katanya. "Mudah-mudahan polisi, bisa mengantisipasi itu sehingga tidak ada kerusuhan, ribut-ribut, dan juga tidak akan terjadi bunuh-bunuhan," ungkapnya.

Sebagai aktivis PAN, Wanda yang masih bergabung cukup senang dengan kampanye yang selama ini dilakukan partainya. "Alhamdulillah waktu partainya berkampanye tidak rusuh, tertib dan tidak ada kerusuhan," tuturnya. Menurut Wanda kampanye merupakan saat yang paling banyak menyita perhatian polisi. Hal itu, karena kampanye merupakan tahapan yang paling banyak memicu terjadinya kerusuhan.

Bertemunya masa partai yang berbeda merupakan potensi konflik yang sering terjadi pada pemilu-pemilu sebelumnya. Wanda melihat ada daerah hanya didominasi partai B. Kalau partai lain melakukan atau orasi bisa jadi akan menimbulkan keributan. "Mudah-mudahan polisi bisa mengantisipasi dan mengamankan daerah-daerah konflik tersebut," harap Wanda.

Dalam melakukan pengamanan, polisi



menurut Wanda tidak bisa menafikan keberadaan satgas partai politik. Polisi dan satgas parpol bisa berkoordinasi dalam melakukan pengamanan dalam kampanye nanti. Menurut Wanda selama ini peranan satgas tidak hanya bermanfaat bagi partainya saja, tetapi juga untuk masyarakat secara umum. "Jadi kita saling menjagalah," ungkapnya.

Dalam pemilu nanti, Wanda tidak akan menjadi calon legislatif. Ia tidak menjadikan politik sebagai sarana untuk menduduki kursi kekuasaan. Bergabungnya dengan PAN, karena memang sejak kecil Wanda menyukai dunia politik. Ia tidak tega melihat ketidakadilan yang menimpa masyarakat kecil. Informasi tersebut ia peroleh dari berbagai berita yang disampaikan oleh media massa baik televisi maupun cetak.

Di samping itu, Wanda juga melihat realitas ketidakadilan yang ia temui di jalan-jalan. Sampai saat ini sajaaa, masih banyak persoalan yang terus melilit kehidupan masyarakat bawah. Banyak anak usia sekolah yang terpaksa harus mencari rezeki karena terbentur masalah dana. Wanda menjelaskan bahwa mutu fasilitas umum yang diberikan oleh pemerintah masih rendah, bobrok. Persoalan-persoalan itulah yang mendorong hatinya untuk terjun ke dunia politik.

Saat ini Wanda mempunyai yayasan yang memfokuskan pada dunia pendidikan yang membantu anak-anak yang tidak mampu, yatim piatu. Tugas yayasan ini ialah mencari orang tua asuh untuk mereka sampai mereka lulus dari jenjang SD sampai SMU. Harapannya, harapan dengan modal ilmu itu mereka bisa mengurangi beban sosial dan juga dapat membantu keluarganya.

Alasan ibu satu anak ini memilih bergabung dengan PAN, karena selama ini tokoh-tokoh di partai tersebut merupakan kelompok reformasi. Ia memilih PAN karena figur pemimpinnya yang track recordnya paling baik, tidak pernah korupsi, banyak kaum intelektual. Kepada sosok Amien Rais sendiri, Wanda menganggap pribadinya yang jujur dan sederhana. Menurutnya, tiga partai sebelumnya dulu turut megitimasi kekuasaan Suharto. DNO

Marissa Haque Fauzi

Amanah Harus Saya Kerjakan

CALEG PDIP untuk Kotamadya Bandung duduk pada urutan nomor 2, wilayah pemilihannya adalah Bandung dan Cimahi, berprinsip mengalah saja kalau saja ternyata ada rejeki saya untuk duduk di Senayan tentunya untuk rakyat-rakyat kecil. Tetapi kalau tidak, itu tak jadi soal karena belum rejeki tetapi ada amanah lain yang harus saya kerjakan, insyaAllah sama pentingnya.

Menurut istri Ikgang Fauzi, bahwa sekolah gratis harus musti ada, sebab masalah pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena menyangkut masalah harga beras yang menjadi mahal, pupuk yang tidak terjangkau, dsb. Jadi kembali lagi kepada pendidikan dan swasembada pertanian. Dan lebih spesifik lagi adalah pendidikan untuk anak perempuan yang masih di anak tirikan yang menjadi *second class citizen*. Maka sangat baik jika perempuan juga diaktifkan karena ia akan membantu laki-laki dalam menjalani kehidupan yang luar biasa berat. Di bidang budaya, walaupun juga kita semua barangkali orang-orang yang berbudaya unjuk tombak diplomasi dapat dilakukan melalui kesenian budaya. Juga memperhatikan Information Teknologi (IT), sebab percepatan bidang pendidikan dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat. JT





TRANSJAKARTA BUSWAY

TRANSJAKARTA busway jurusan Blok M-Kota, yang merupakan proyek Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yang menelan biaya ratusan miliar rupiah telah dioperasikan. Transjakarta busway jurusan Blok M-Kota, adalah salah satu dari 14 koridor yang direncanakan oleh Pemprov DKI Jakarta. Tiga belas lainnya direncanakan akan selesai pada tahun 2010.

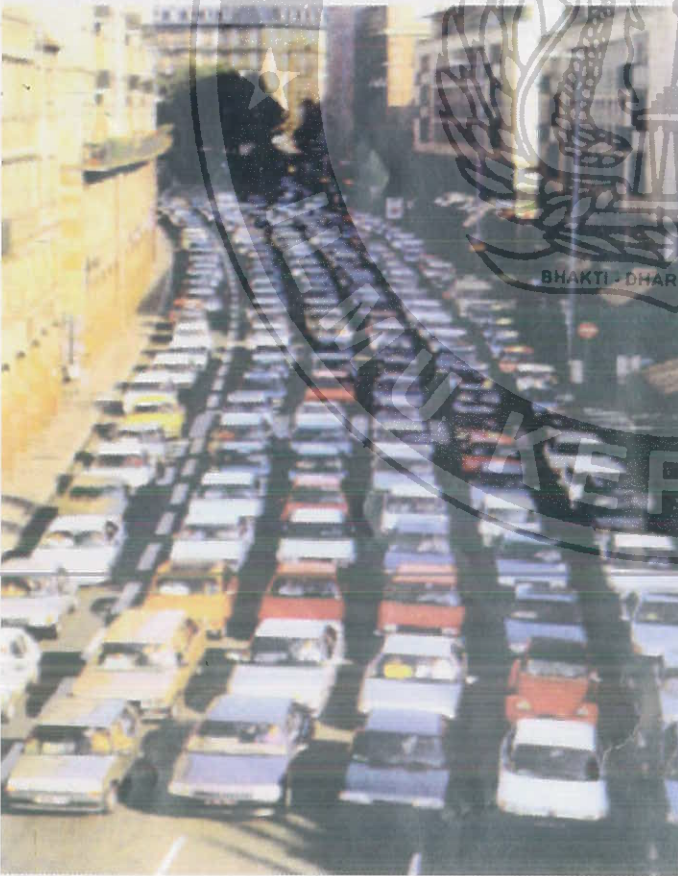
Maksud dan tujuan Pemprov DKI Jakarta membangun sarana angkutan umum massal tersebut, yakni untuk mempersingkat waktu jarak tempuh sampai di tujuan. Dari segi keselamatan, juga menjamin keselamatan pengemudi, penumpang, dan pengguna jalan lainnya. Kemudian juga menjamin keamanan dan ketertiban penumpang, dan sarana/prasarana transportasi.

Sedangkan route koridor busway Blok M-Kota yang dilalui adalah; **TERBUS BLOK M** - Jl. Hasanudin - Jl. Tru-nojoyo - Jl. Sisingamangaraja - Jl. Jend. Sudirman - Jl. MH. Thamrin - Jl. Merdeka Barat - Jl. Majapahit - Jl. Gajah Mada - Jl. Pintu Besar Selatan - Jl. Pintu Besar Utara - **KOTA**. Sebaliknya yang dilalui dari Kota-Blok M; **KOTA** - Jl. Pintu Besar Selatan - Jl. Hayam Wuruk - Jl. Majapahit - Jl. Merdeka Barat - Jl. MH. Thamrin - Jl. Jend. Sudirman - Jl. Sisingamangaraja - **TERBUS BLOK M**. Dan sepanjang jalan yang dilalui busway tersebut terdapat Halte/JPO sebanyak 21 buah.

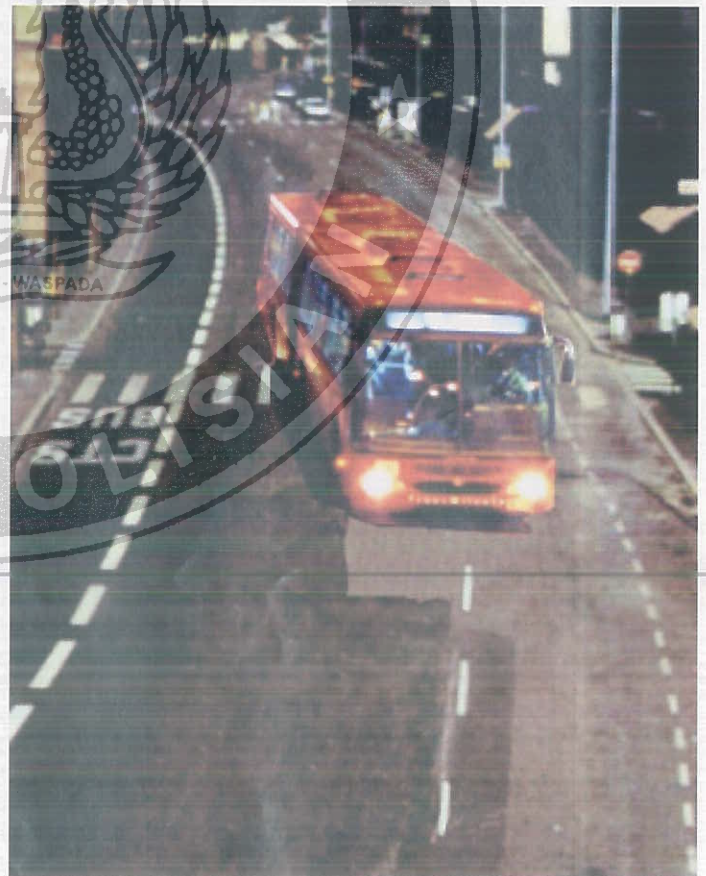
Busway merupakan sarana angkutan umum massal dengan modal bus dimana kendaraan berjalan pada lintasan khusus yang berada pada sisi lajur kanan jalan.

System yang dipergunakan adalah system tertutup dimana penumpang dapat naik dan turun hanya pada halte yang telah disediakan yang dilengkapi dengan system tiket (tiket untuk sekali jalan atau berlangganan) dengan mekanisme pra ataupun pasca bayar.

Agar penumpang aman dan nyaman, calon penumpang masuk dan keluar melalui jembatan penyeberangan orang. Sebagai kelengkapan sarana dan prasarana, disiapkan juga petugas keamanan, jadwal waktu perjalanan dan bebas dari pedagang kaki lima. Kemudian untuk memudahkan calon penumpang menuju dan meninggalkan jalur bus dari lokasi ke lokasi tertentu akan disediakan trayek angkutan umum sebagai penunjang yang dikenal dengan trayek pengumpan. **budi**



130 Cars, 160 passengers



1 Articulated bus, 160 passengers